

Revitalisasi Wisata Bukit Kayangan dalam Implementasi Program Pemberdayaan Desa di Kabupaten Pati

Moh Ali Ridlo & Amalia Rizqi

Institut Agama Islam Negeri Kudus,

Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords

*Tourism Revitalization,
Implementation,
Village Empowerment*

ABSTRACT

This study aims to determine the program from Klakahasin Village which revitalizes Bukit Kayangan Tourism which utilizes the land of a tourist attraction, as well as the impact of the revitalization program. This research uses a qualitative approach with a case study method in the field. Techniques to collect data using interview techniques, observation and documentation from managers and related parties. The population used is all parties involved in hill heaven tourism, while the samples are from the Village Head, Head of BUMDES, local residents, traders around tourism and tourists who come. The results obtained from the research carried out are that the revitalization program is really needed for the development of Bukit Kayangan Tourism. The impact of revitalization from the physical, social, and economic aspects is positive, where these aspects can improve tourism conditions, village community activities, as well as income or income for both the manager and the village government as well as the traders around Bukit Kayangan Tourism.

SARI PATI

Kata Kunci

Revitalisasi wisata,
Implementasi,
Pemberdayaan desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program dari Desa Klakahasin yang melakukan revitalisasi Wisata Bukit Kayangan yang memanfaatkan lahan menjadi sebuah obyek wisata, serta dampak yang ditimbulkan akibat dari program revitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di lapangan. Teknik untuk pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi dari pengelola dan pihak terkait. Populasi yang diunakan adalah semua pihak yang terkait dalam wisata bukit kayangan, sedangkan sampelnya dari Kepala Desa, Ketua BUMDES, warga sekitar, pedagang disekitar wisata dan wisatawan yang datang. Hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan adalah program revitalisasi memang benar-benar dibutuhkan untuk pengembangan Wisata Bukit Kayangan. Dampak revitalisasi dari aspek fisik, sosial dan ekonomi adalah positif, dimana aspek-aspek tersebut dapat meningkatkan kondisi wisata, kegiatan masyarakat Desa serta pendapatan atau *income* baik pada pihak pengelola dan Pemerintah Desa maupun pada para pedagang yang ada disekitar Wisata Bukit Kayangan.

Corresponding Author:
Moh Ali Ridlo.
Email : ridlowildangroup@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, serta sumber daya alamnya. Sumber daya alam yang melimpah dapat menjadi modal destinasi wisata yang menarik diimbangi dengan pemanfaatan dan pengelolaan segala potensi yang ada.

Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum pada UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa pariwisata di adakan untuk mempertinggi angka pendapatan nasional demi terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia, mempertambah lapangan kerja yang di tujuhkan untuk pembangunan daerah dan membuat kesempatan memperkenalkan potensi wisata yang dimiliki dalam Negeri agar menciptakan eratnya pemersatu bangsa (Agatha Patria Putri, 2017).

Bericara mengenai potensi pariwisata. Ada potensi wisata yang cukup bagus di salah satu kota di Jawa Tengah, Kota Pati merupakan salah satu kota yang memiliki destinasi wisata yang cukup banyak. Banyak sekali wisata di Kabupaten Pati yang memiliki nuansa pemandangan alam, seperti Tompe Gunung di Sukolilo, Bukit Pandang di Kayen, dan juga Bukit Kayangan di Gembong, tepatnya di Desa Klakahkasian. Beberapa wisata daerah dalam desa yang diberdayakan oleh desa itu sendiri, tepatnya berlokasi di Desa Klakahkasian Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Wisata yang tidak kalah menarik, dibangun oleh masyarakat desa sendiri, yaitu wisata bukit kayangan.

Desa Klakahkasian merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yang sejak tahun 2017 diberdayakan menjadi Desa Wisata. Desa Klakahkasian awalnya adalah desa yang sangat tertinggal, kemudian masyarakat desa berbondong-bondong melakukan pembangunan

dalam desa, termasuk menciptakan daerah wisata yang ada di dalam desa. BUMDES, Kepala Desa dan jajarannya ingin memajukan desa dengan wisata yang dimiliki, namun kenyatannya belum terlaksana. Upaya pemanfaatan Desa Klakahkasian sebagai daerah wisata dapat dikatakan belum optimal dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata tersebut termasuk alokasi dana dan lokasi tanah yang belum memadai.

Sektor pariwisata dalam Desa merupakan penunjang perekonomian yang sangat menghasilkan, terutama di Desa Klakahkasian ini yang dilatarbelakangi dari Desa yang tertinggal kemudian menciptakan Desa yang produktif melalui potensi wisata yang dimiliki. Wisata ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi masyarakat lokal, wisatawan maupun pemerintah. Upaya yang dilakukan BUMDES beserta masyarakat desa untuk mencegah beberapa kemungkinan yang akan terjadi seiring berjalannya budaya dan pariwisata berdasarkan perubahan pola yaitu dengan mengembangkan desa wisata berbasis pemberdayaan, kemitraan dan penguatan kelembagaan.

Daya tarik dan kekhasan wisata bukit kayangan yang terletak di Desa Klakahkasian ini yaitu memberikan destinasi wisata yang khas dengan keindahan alamnya, dikarenakan Desa Klakahkasian ini merupakan salah satu desa yang berada di bagian gunung, sehingga keindahan yang ada semakin menambah nuansa khas dalam wisata ini. Wisata Bukit Kayangan juga menyediakan berbagai macam aneka kuliner di dalamnya, dan hal itu akan menambah kenyamanan wisatawan saat berkunjung. Wisata Bukit Kayangan ini juga menyediakan beberapa bagian spot foto, sehingga wisatawan yang berkunjung juga bisa sepasnya berfoto dan bisa dijadikan kenangan, dan memungkinkan semakin

banyaknya promosi secara tidak langsung melalui media sosial yang memang digemari pada jaman milenial ini, dan orang yang belum mengetahui Wisata Bukit Kayangan ini bisa mencari informasi melalui media sosial. Dari penjelasan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Revitalisasi Wisata Bukit Kayangan Dalam Implementasi Program Pemberdayaan Desa Kalakahkasihan Kabupaten Pati".

Telaah Literatur

Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara dan pembuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Arti lain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi adalah proses, cara dan perbuatan memvitalkan (menjadi vital). Sedangkan vital sendiri mempunyai arti penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya).

Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan yang dulunya pernah hidup, akan tetapi mengalami kemunduran. Proses revitalisasi mencakup perbaikan sebuah kawasan yang memiliki aspek fisik dan aspek ekonomi dari suatu bangunan tersebut. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang bertujuan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Namun tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi yang mengacu pada aspek sosial-budaya serta aspek lingkungan. Hal tersebut diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan membentuk mekanisme fasilitas dan infrastruktur yang baik.

Implementasi

Secara umum, istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti

pelaksanaan atau penerapan. Secara istilah, implementasi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan sebuah rencana yang telah dibuat. Istilah implementasi adalah suatu kegiatan yang melalui perencanaan, pemikiran dan mengacu pada kesepakatan bersama. Dengan demikian implementasi hanya dapat dilakukan jika terdapat sebuah rencana yang matang. Tanpa suatu rencana yang matang, pelaksanaan menjadi tidak akan berjalan dengan baik.

Istilah implementasi menunjuk pada sejumlah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksut tentang tujuan program dan hasil yang diinginkan. Implementasi mencakup tindakan tatanan perencanaan untuk mencapai sebuah kebijakan. Tujuan utama dari Implementasi yaitu melaksanakan rencana yang telah disusun. Dengan adanya Implementasi maka akan banyak sekali keuntungan yang diperoleh, misalnya suatu kebijakan yang terarah sesuai prosedur yang diterapkan (Basir, 2020).

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu kebijakan dan lingkungan implementasi (Merile S. Grindle, 2020). Variabel kebijakan ini mencakup sejauh mana sasaran kebijakan, jenis manfaat yang diterima, sejauh mana program perubahan kebijakan, dan ketepatan dalam sebuah program. Sedang variabel lingkungan implementasi mencakup kekuasaan, kepentingan dan strategi yang dimiliki dalam implementasi kebijakan, karakteristik institusi dan tingkat responsivitas kelompok sasaran (Edi Suharto, 2013).

Pemberdayaan Desa

Secara etimologi, pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan, maka pemberdayaan

dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju budaya, ataupun proses untuk memperoleh kemampuan. Pemberdayaan adalah suatu proses dan tujuan. Dikatakan proses merupakan rangkaian dari kegiatan untuk memperdayakan kelompok masyarakat juga individu yang termasuk didalamnya memiliki masalah ekonomi. Sedangkan dikatakan tujuan merupakan tindakan atau hasil yang hendak dicapai dalam pemenuhan kebutuhan sosial antara lain masyarakat yang berdaya, berpengetahuan dan kemampuan dalam pemenuhan hidup baik secara fisik, sosial maupun ekonomi (Edi Suharto, 2013).

Pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan dalam membangun kehidupan menjadi lebih baik dengan teknik kerjasama masyarakat untuk kelangsungan kemajuan suatu daerah dalam segala hal yang meliputi berbagai bidang yang ada dengan mengedepankan potensi yang ada, (Didik Riyanto, 2019).

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan kemampuan dan keunggulan bersaing, termasuk individu-individu atau kelompok yang mengalami masalah kemiskinan atau ketertinggalan. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan atau mengembangkan sumberdaya layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok, dan masyarakatnya dalam arti luas). Dengan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala, mutu hidup dan mengolah sumber daya agar menjadi sesuatu yang bisa dikembangkan dalam jangka panjang (Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, 2015). Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi

sebagai power dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri.

Pengembangan Desa Wisata

Ditinjau dari segi perekonomian kerakyatan, Desa Wisata memberikan berbagai manfaat untuk seluruh subjek yang terlibat, yaitu:

1. Pertama, aktivitas desa wisata mampu memberdayakan masyarakat desa untuk melayani para wisatawan. Mereka mendapat *reward* dari hasil jerih payahnya, misalnya membajak sawah, menjadi tukang parkir, juru masak, mengerjakan kerajinan industri, dan sebagainya.
2. Kedua, berbagai sajian wisata yang dijual, seperti alam, sawah, tegalan, satwa, kerajinan, makanan tradisional, dan kesenian tradisional yang dapat mendatangkan rizqi diluar masyarakat pedesaan bekerja rutin.
3. Ketiga, para pengunjung yang selama ini kebanyakan anak sekolah terutama dari Kota besar telah membelanjakan uangnya untuk kunjungan desa wisata yang notabene merupakan membeli barangnya sendiri. Hal ini terlihat berbeda jika mereka membeli produk barang impor, yang berarti mengeluarkan uang untuk orang lain (Andri Kuniawan dan M Isnaini Sadali, 2018).

Disini berwisata merupakan cara untuk menikmati alam beserta keindahannya. Wisata Bukit Kayangan merupakan satu dari berbagai tempat wisata dengan menampilkan keindahan alam yang terletak di Gembong Pati.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian dengan jenis ini merupakan penelitian mengenai suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan

secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah mendapatkan informasi dan menyajikan hasilnya untuk mengenalkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Pati. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi dari pengelola (V. Wiratna Sujarweni, 2015). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Lexy J. Moeleong, 2010). Penelitian yang menghasilkan data deskriptif maksudnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan semua data atau keadaan subjek (Supardi, 2005).

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode Kualitatif yang berisikan informasi serta hasil temuan di lapangan. Tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di Wisata Bukit Kayangan Desa Klakahkasian Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada bulan Februari 2021. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan beberapa metode untuk memperoleh informasi, diantaranya: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya Objek Wisata Bukit Kayangan

Wisata Bukit Kayangan merupakan salah satu tempat wisata yang bernuansakan keindahan pemandangan. Tempatnya yang dipegunungan menambahkan hawa sejuk yang dapat memanjakan mata. Lokasi yang luasnya kurang lebih 1,5 Hektar ini berada di pinggiran Desa, tepatnya Desa Klakahkasian Kecamatan Pati. Wisata ini merupakan salah satu dari banyak wisata yang ada di Pati dan menjadi daya Tarik wisatawan karna disamping menyajikan keindahan panorama

juga suhu yang sejuk.

Desa wisata atau Wisata Bukit Kayangan ini berdiri pada tahun 2019 yang kemudian dikenal menjadi Desa dengan potensi wisata. Pada mulanya Desa ini merupakan Desa yang tertinggal, kemudian karena dorongan dan antusias masyarakat dengan memanfaatkan lahan milik Pemerintah Desa (Bengkok Desa) maka berdirilah Wisata Bukit Kayangan. Wisata ini kemudian dikelola oleh Pemerintah Desa yaitu BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) dan juga warga sekitar.

Salah satu ciri khas dari Bukit Kayangan sendiri yaitu tempat wisata yang menyajikan beberapa spot foto yang unik, sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung, menikmati udara segar pegunungan, dan menghemat biaya untuk liburan, tempatnya yang tinggi dapat memanjakan mata wisatawan yang berkunjung, apalagi di saat malam pasti akan terlihat lampu-lampu di bawah yang terlihat di Desa Klakahkasian juga Desa yang lainnya dengan suasana sejuk dan tenang.

b. Lokasi Wisata Bukit Kayangan

Lokasi Wisata Bukit Kayangan terletak di Desa Klakahkasian Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Tepatnya sebelah utara Kota Pati kurang lebih 30 KM dari pusat Kota. Desa Klakahkasian merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yang memiliki kondisi wilayah pegunungan. Hal ini memungkinkan dibuatnya wisata yang menyuguhkan keindahan pemandangan.

Sebelumnya Desa Klakahksian merupakan Desa bisa dibilang tertinggal, akan tetapi berkat semangat para warga yang berbondong-bondong melakukan pembangunan diberbagai bidang. Salah satunya menciptakan Wisata Bukit Kayangan. Berangkat dari situlah Pemerintah Desa memiliki inisiatif membangun wisata di dalam Desa yang

memanfaatkan kondisi tanah pegunungan menjadi wisata pemandangan dan dikelola oleh Desa sendiri.

Lokasi yang strategis menjadi acuan dari Pemerintah Desa karena letak jalannya bisa diakses dari berbagai arah yang dilewati oleh banyak orang yang hendak ke tempat wisata lain seperti Jollong 2 dan menjadi salah satu akses jalan utama.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Sebab Dilakukan Revitalisasi Wisata Bukit Kayangan

Berawal dari Desa yang dikatakan tertinggal karna tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Pemerintah Desa berinisiatif untuk kesejahteraan masyarakatnya guna mengurangi angka pengangguran tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan seperti pembentukan KPW (Kelompok Pangan Wanita) yang menjajakan bisnis kuliner khas Desa, kemudian BUMDES yang menitikberatkan pada pariwisata.

Untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan tujuan mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan yang dimiliki Desa maka Pemerintah dan masyarakat Desa berbondong-bondong melakukan pembukaan Wisata Bukit Kayangan, dimana wisata tersebut dikelola oleh BUMDES dan Pegawainya dari masyarakat Desa Klakahkasian saja kecuali tenaga ahlinya. Pembuatan wisata ini bermula untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Desa karena Desa kami dikatakan tertinggal, maka banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan salah satunya ya mengembangkan wisata, karena kita disamping adanya program dari Desa juga ada antusias warga yang ingin maju.

Selain itu fasilitas yang dimiliki Wisata Bukit Kayangan dinilai sudah mulai rusak karna terkena panas dan hujan, hal inilah menjadikan revitalisasi dilakukan, mulai dari papan spot foto yang usang, cat-cat

yang mulai pudar, penghijauan rumput dan pepohonan, serta penambahan fasilitas lain seperti cafe, resto, dan tempat jualan di dalam lokasi yang semakin menambah kenyamanan wisatawan untuk menikmati pemandangan, serta fasilitas lainnya.

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Revitalisasi

Dalam sebuah pengambilan kebijakan maupun melakukan suatu hal yang berkaitan dengan orang banyak maupun dalam pembangunan suatu asset, pasti di dalamnya akan muncul suatu faktor yang menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan dan pengjerjaannya. Disamping faktor hambatan juga ada faktor pendukung dari penerapan kebijakan yang diambil, sehingga dalam pelaksanaanya akan terjadi perbedaan.

1) Faktor Penghambat

Dalam melakukan pengembangan Wisata Bukit Kayangan menurut pengelola memaparkan bahwa salah satu faktor penghambat yang pertama yaitu berkaitan dengan Dana untuk mengembangkan, karna ini program Desa, asset Desa pendanaanpun semua dari Desa tanpa ada bantuan dari luar. Pengembangan sedikit tersendat apalagi musim pandemi seperti ini Dana Desa difokuskan ke bantuan masyarakat, jadi untuk Wisata Bukit Kayangan sedikit terkendala. Yang kedua kita tidak memiliki tenaga ahli yang menguasai untuk penataan dan rancangan wisata. Kemudian jalan yang naik turun dan tidak begitu lebar menjadi kendala tersendiri.

2) Faktor Pendukung

Dalam pengembangan revitalisasi Bukit Kayangan selain beberapa hambatan diatas terdapat juga faktor pendukung dilaksanakannya revitalisasi guna meningkatkan Wisata Bukit Kayangan. Selain hambatan-hambatan yang dialami

dalam perkembangannya, juga banyak sekali faktor pendukung untuk revitalisasi Bukit Kayangan. Faktor pendukung yang pertama kesadaran masyarakat yang antusias untuk meningkatkan kualitas Desa yang didukung penuh dari pemerintahan Desa. Walaupun Dana sedikit tersendat tapi masyarakat tetap berusaha keras dalam pengembangannya. Yang kedua walaupun tidak ada tenaga ahli tapi dari relawan dan kenalan dari teman-teman sumbangkan pemikiran untuk pengembangan tetap terlaksana. Kemudian jalan yang sempit, sekarang memiliki dua akses jalan utama, jadi antara jalan satu dengan yang lainnya bisa saling terhubung dan bisa menjadi alternatif untuk aksesnya.

c. Dampak Revitalisasi Wisata Bukit Kayangan (Fisik, Sosial, Ekonomi)

Revitalisasi merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kembali fungsi suatu tempat guna dalam pemanfaatanya lebih baik lagi. Dalam upaya perbaikan tersebut ada beberapa aspek yang menjadi obyek revitalisasi seperti halnya kondisi fisik, kondisi sosial, hingga kondisi ekonomi.

Kondisi fisik yang terkena revitalisasi merupakan pokok dari sebuah usaha dalam strategi berjangka yang mampu mendorong berbagai peningkatan kegiatan-kegiatan lainnya. Beberapa hal yang mengikuti dari revitalisasi fisik yaitu kegiatan sosial masyarakat serta berpengaruh pula dengan kondisi ekonominya. Dan kesemuanya itu akan saling berkaitan dalam suatu usaha untuk peningkatan mutu.

1) Dampak dari aspek fisik

Dalam proses revitalisasi fisik berarti yang menjadi titik fokus pengembangan adalah kondisi fisik dari Wisata Bukit Kayangan, kondisi fisik itu meliputi bangunan seperti toilet, mushola, arena bermain dan parkir, serta penambahan fasilitas seperti cafe,

gazebo dan spot foto yang milenial. Kondisi fisik yang direvitalisasi yang ada di dalam area wisata meliputi banyak hal, seperti tempat parkir, toilet, mushola, pagar pembatas, penghijauan, penambahan fasilitas bermain, spot foto yang milenial serta cafe dan tempat jualan lainnya. Untuk cafe dan penghijauan ini adalah aspek yang sangat di prioritaskan dalam pengembangan, hal itu karena banyaknya masukan dari para wisatawan.

Wisata yang mulai dirintis sejak tahun 2019 ini memang proses revitalisasinya tidak secara sekali pengerajan, akan tetapi bertahap sedikit demi sedikit. Apalagi terkendala karna hanya dari Dana Desa sumber pendanaannya. Selain itu tempat wisata yang bisa dibilang baru ini banyak sekali pengunjung, sampai pihak pengelola hampir kualahan. Sedangkan fasilitasnya rawan sekali rusak.

Karena alasan itulah revitalisasi dari aspek fisik harus dilakukan diantaranya sebagai berikut;

- a) Bangunan Wisata Bukit Kayangan yang meliputi toilet, mushola, arena bermain serta tempat parkir penataanya dimaksimalkan. Hal ini dimaksudkan karena sudah mengalami kerusakan dan daya tampunya masih sedikit sehingga perlu adanya pengembangan.
- b) Penambahan fasilitas cafe merupakan hal penting dalam pemenuhan kepuasan pengunjung, dimana selain menikmati pemandangan wisatawan juga bisa menikmati makanan dan kuliner yang ada di dalam Wisata Bukit Kayangan.
- c) Sedangkan fasilitas spot foto adalah daya tarik wisatawan khususnya anak-anak muda milenial yang dapat mengabadikan momen diatas pegunungan yang menyajikan keindahan alam di Wisata Bukit Kayangan

d) Selain itu ada pembangunan yang masih direncanakan untuk menambah daya minat wisatawan yaitu kolam renang anak maupun dewasa. Akan tetapi pengerjaanya masih menunggu keputusan dari pemerintah Desa.

Proses pengerjaan ini dimulai sejak petengah tahun 2020 dengan mengandalkan kontribusi pengelola sendiri, sehingga prosesnya tidak sekali jadi tapi sedikit demi sedikit. Sejak awal berdirinya wisata ini selalu melakukan pemberahan sehingga tidak terasa sudah banyak yang telah diperbaiki. Warga Desa juga berpendapat tentang wisata Bukit Kayangan bahwa Wisata Bukit Kayangan ini memang menjadi salah satu gebrakan yang dilakukan oleh Desa sehingga warga yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan menjadi ikut terlibat dalam perkembangan wisata. Pekerja disana semua dari warga sekitar yang sangat antusias. Para pedagang pun sangat senang dengan adanya wisata ini, karna bisa berjualan dan mendapatkan penghasilan lebih.

2) Dampak Sosial

Sosial budaya merupakan hal yang diciptakan kelompok atau individu dengan pemikiran dan niraninya untuk kehidupan bermasyarakat. Kegiatan sosial mencakup segala hal berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat seperti halnya tingkah laku, pergaulan, interaksi dan komunikasi. Hal ini menunjukkan suatu kegiatan positif yang hendak dicapai dalam kegiatan sosial bermasyarakat.

Dampak sosial dari revitalisasi ini menjadikan beberapa orang menjadi aktif dalam kegiatan, berkurangnya angka pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat setempat yang sebelumnya kesulitan dalam bekerja, karena mereka yang hanya lulusan SMA bahkan ada yang hanya

lulusan SD. Seperti yang dijelaskan oleh Saudara Priyono selaku warga sekitar bukit kayangan, beliau mengatakan sejak adanya wisata ini, para pemuda warga sini menjadi ada kegiatan lain selain hanya nongkrong-nongkrong saja. Mereka yang tadinya kesulitan bekerja karna hanya lulusan SMA bahkan ada yang hanya lulusan SD dapat mengisi kegiatannya dengan berpartisipasi mengelola wisata, bahkan ada yang dijadikan sebagai pegawai Wisata Bukit Kayangan. Adanya revitalisasi bukit kayangan ini kegiatan sosial warga menjadi lebih produktif.

Demikian juga keterangan dari ketua BUMDES terkait dampak sosial masyarakat mengenai revitalisasi bukit kayangan, memang sasaran dari pengelola pada dasarnya juga ingin mengurangi pengangguran para warga juga wujudkan kegiatan sosial masyarakat supaya lebih aktif dan produktif. Kebanyakan yang direkrut menjadi pegawai adalah mereka yang kesulitan mencari pekerjaan karena latar pendidikannya yang berbeda-beda.

Setelah diadakannya revitalisasi Wisata Bukit Kayangan para warga menjadi lebih aktif dan bersosialisasi yang tinggi. Masyarakat yang sebelumnya menganggur sudah ada kegiatan yang lebih positif.

3) Dampak Ekonomi

Dampak dari Revitalisasi Bukit Kayangan di sektor ekonomi ini sangat signifikan, terlebih bagi usaha para warga disekitar Bukit Kayangan serta perekonomian Desa pada umumnya. Terbentuknya KPW yang terbagi di 8 RW yang ada di Klakakahsian yang mempunyai tujuan mengembangkan usaha masyarakat sekitar.

Hal ini menjadikan desa lebih berkembang di sektor ekonomi terlihat dari beberapa aspek yang mendasar diantaranya adalah jumlah pengunjung yang datang, jumlah pendapatan

para pedagang disekitar Bukit Kayangan, serta pendapatan pengelola wisata.

a) Jumlah pengunjung

Setelah dilakukannya revitalisasi wisata yang berkelanjutan secara umum jumlah para pengunjung yang datang semakin meningkat. Pengelola juga menjelaskan bahwa para pengunjung yang datang semakin bertambah setiap harinya, mereka yang datang semula dari warga sekitar dan mengabadikan suasana di bukit kayangan, selanjutnya dari daerah lainpun berdatangan bahkan sampai kuwalahan, apalagi mereka kerap minta izin untuk mendirikan tenda-tenda kecil untuk bermalam ditempat wisata.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh penjual disekitar wisata yaitu Ibu Rusmini, beliau mengatakan pengunjung yang datang paling banyak pada waktu sore, mereka yang datang untuk sekedar melihat suasana sore di Bukit Kayangan serta mengisi waktu luangnya. Mereka yang datang juga banyak yang membeli jajanan untuk cemilan sembari melihat pemandangan.

Para wisatawan tercatat sampai kurang lebih 1.200 orang dalam waktu satu bulan, pengunjung terbanyak memang pada hari sabtu-minggu sembari menikmati liburan malam minggu.

b) Pendapatan Pedagang

Setalah mengetahui banyak wisatawan yang datang, sejalan dengan itu pendapatan para pedagangpun semakin meningkat hal ini dijelaskan juga Ibu Rusmini bahwa pendapatan yang diterima dari hasil jualan cukup meningkat, adanya revitalisasi ini menyebabkan wisatawan yang datang berbondong-bondong, mereka banyak yang hanya membeli minuman dan cemilan.

Pendapat lain juga diberikan Ibu Yani

yang juga sama menjadi pedagang, beliau mengatakan barang dagangan yang di jual cukup banyak dibeli pengunjung, namanya usaha ada banyak ada yang sepi, tapi setiap malam minggu pasti ramai, bahkan sampai malam.

Para penjual mengaku dagangan mereka selalu ramai dibeli setiap akhir pekan karena pada saat itu pengunjung yang datang sangat banyak dibanding hari-hari biasanya.

c) Pendapatan Pengelola

Dampak dari revitalisasi wisata selanjutnya adalah di sektor pendapatan pengelola, dimana pengelola mendapatkan hasil yang cukup mengesankan. Selain tempat wisata yang sudah terkenal dikalangan masayarakat, khususnya di kalangan para pemuda milenial, pihak pengelola juga mendapat keuntungan dan selanjutnya pendapatan itu dibagi dengan Pemerintah Desa. Sesuai perjanjian sebelumnya yang disampaikan oleh Kepala Desa, dari hasil pendapatan yang diterima oleh pengelola, Desa juga mendapat pemasukan untuk menjadi kas Desa, dimana sesuai perjanjian yaitu dibagi 50% antar pengelola dan Pemerintah Desa. Hal ini dikarenakan lahan yang semula kosong itu adalah milik desa atau Bengkok Desa.

Hal tersebut juga dibenarkan pihak pengelola, beliau menjelaskan bahwa hasil dari pendapatan Bukit kayangan dibagi rata dengan Pemerintah Desa, dimana hal tersebut sesuai perjanjian awal keuntungan dibagi rata antara Desa dan pengelola.

Keuntungan yang diperoleh dari dampak revitalisasi sektor ekonomi tidak hanya dibagi antara pengelola dan Pemerintah Desa, tetapi para pegawai pun mendapatkan bagian juga. Dimana pegawai Wisata Bukit Kayangan ini berjumlah 20 orang yang dibagi dari juru parkir tenaga kebersihan dan juga penjaga

loket. Sistem kerja menggunakan Sift yaitu antara pagi, siang, sore dan malam dengan jadwal yang selalu bergantian.

Selain pendapatan yang diperoleh dari pengelola, pendapatan juga dirasakan oleh para pedagang yang berjualan disekitar Wisata Bukit Kayangan. Para pedagang mengaku dari hasil revitalisasi ini dampak ekonomi yang dirasakan sangat menggembirakan. Dengan adanya revitalisasi Wisata Bukit Kayangan pengelola dan masyarakat dapat merasakan dampak yang positif, baik berupa pendapatan maupun dari segi kegiatan sosialnya. Semenjak dilakukan pengembangan wisata, pemasukan mengalami peningkatan setiap harinya, apalagi pada hari-hari libur.

3. Analisis Dan Pembahasan

a. Analisis sebab dilakukannya revitalisasi

Bukit kayangan sebelumnya merupakan lahan kosong yang ditanami beberapa tumbuhan. Hingga lama-kelamaan muncullah gagasan dari Pemerintah Desa untuk menciptakan sebuah wisata. Tempat yang semula adalah Bengkok Desa itu dirubah menjadi Wisata Bukit Kayangan, dimana Bukit Kayangan ini terinspirasi karena letak lahan tersebut di dataran tinggi dan dari situ terlihat sebuah pemandangan alam yang sangat menarik dan memanjakan mata.

Wisata Bukit Kayangan pada awalnya hanya dihiasi dengan tanaman saja dan beberapa wahana spot foto. Berkat revitalisasi yang dilakukan dari Desa dan pengelola maka bukit kayangan ini semakin hari semakin ramai, apalagi di hari Sabtu Minggu para pengunjung sangat banyak hingga pihak pengelola kewalahan. Berawal dari Desa yang dikatakan tertinggal karna tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Pemerintah Desa berinisiatif untuk kesejahteraan masyarakatnya guna mengurangi angka

pengangguran tersebut.

Revitalisasi yang dilakukan merupakan langkah yang sangat bijak untuk mengurangi angka pengangguran. Selain itu dari segi fasilitas yang ada di Wisata Bukit Kayangan sebagian ada yang mulai rusak karena banyaknya wisatawan dan sedikit wahana yang ada.

Maka revitalisasi adalah langkah yang sangat tepat untuk mengembangkan Wisata Bukit Kayangan. Selain memiliki tujuan menjadikan Desa yang semula tertinggal menjadi maju, juga berpengaruh mengurangi angka pengangguran, dimana warga sekitar menjadi pengelola wisata, membuka toko serta membuat kelompok pangan wanita yang menjajakan makanan khas Pati.

b. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Revitalisasi

Dalam perjalanan yang dilakukan Wisata Bukit Kayangan tentunya ada beberapa faktor yang berpengaruh untuk proses revitalisasi. Dari analisis yang dilakukan penulis menyimpulkan beberapa pengaruh yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat proses revitalisasi Wisata Bukit Kayangan.

1) Analisis Faktor Pendukung Revitalisasi Wisata Bukit Kayangan

Dalam proses revitalisasi yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang mendukung adanya revitalisasi guna menambah kelancaran. Diantaranya adalah proses revitalisasi ini merupakan hasil dari gagasan Desa yang ingin Desanya tidak dikatakan tertinggal, hal ini diperkuat lagi dorongan warga yang siap melaksakan program yang telah direncanakan Pemerintah Desa.

Warga masyarakat yang antusias menjadi kekuatan tersendiri dalam proses revitalisasi. Hal ini dibuktikan walaupun Dana sedikit tersendat karena hanya mengandalkan dari Desa, akan tetapi masyarakat tetap ingin

berusaha menuntaskannya. Dukungan yang dilakukan masyarakat semata hanya ingin memajukan Desa serta mengurangi pengangguran yang ada. Sehingga terciptalah wisata yang sangat digemari dan menjadi daya tarik para wisatawan.

Selain itu faktor pendukung lainnya adalah letak Wisata Bukit Kayangan yang strategis, yaitu dijulur utama Desa yang bisa diambil dari dua arah yang berbeda. Faktor pendukung itulah yang menjadi pertimbangan dilakukannya revitalisasi. Secara tidak langsung Wisata Bukit Kayangan sudah diuntungkan dari jalur utama Desa yang menjadi akses Desa.

2) Analisis Faktor Penghambat Revitalisasi Wisata Bukit Kayangan

Proses revitalisasi Wisata Bukit Kayangan yang dilakukan juga memiliki beberapa faktor penghambat, diantaranya adalah dari pendanaan proses revitalisasi, Dana yang dipakai untuk pengembangan hanya bersumber dari Desa saja hal ini menjadi suatu hambatan proses revitalisasi, sedangkan kebutuhan untuk revitalisasi banyak sekali. Apalagi saat pengembangan berjalan Dana yang semula dianggarkan untuk revitalisasi sebagian dialihkan untuk kebutuhan yang lebih penting masa pandemi.

Akibat dari Dana yang bersumber dari Desa saja dan sebagian dipergunakan untuk kebutuhan lain, proses revitalisasi agak terhambat dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya adalah tenaga ahli yang kurang menguasai dalam hal pengembangan wisata, hal ini menjadi salah satu penghambat proses revitalisasi. Warga Desa Klakahkasian belum ada yang menguasai betul tentang pengembangan wisata, sehingga perlu mendatangkan dari pihak luar Desa.

Selain itu jalan menjadi sumber hambatan selanjutnya. Tekstur tanah yang dipegunungan menjadikan beberapa

titik jalan berada di tebing yang curam, ditambah lagi juga terdapat jalan yang sempit di beberapa titik. Walaupun Wisata Bukit Kayangan memiliki dua jalur yang berbeda untuk mencapai lokasinya namun karna sempit ini bisa menjadi penghambat suatu proses pengembangan. Akan tetapi hal ini tidaklah menjadi alasan yang cukup berarti, pasalnya walaupun sempit dan tebing, para wisatawan tetap banyak yang datang ke tempat Wisata Bukit Kayangan.

c. Analisis Dampak Revitalisasi Wisata Bukit Kayangan

Revitalisasi merupakan usaha yang nyata bertujuan mengembangkan sesuatu untuk dijadikan hal baru dan memiliki vitalitas yang lebih baik daripada sebelumnya. Dampak yang ditimbulkannya pun diharapkan mampu memenuhi apa yang menjadi target perencanaan. Ketika suatu tempat yang semula terdapat asset yang dapat dimanfaatkan mengalami kemunduran maka revitalitas menjadi solusinya.

Sejalan dengan itu, merevitalisasi Wisata Bukit Kayangan merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk mengembangkan wisata supaya lebih maju daripada sebelumnya. Aspek-aspek yang terdampak dari program revitalisasi yang dilakukan Pemerintah Desa yaitu mencakup aspek fisik, aspek sosial serta aspek ekonomi baik di lingkungan Bukit Kayangan sendiri khususnya serta masyarakat sekitar pada umumnya.

Aspek fisik yang terdampak merupakan hal yang utama dimana dalam pembangunanya menjadi central program revitalisasi, hal ini terlihat dari beberapa bangunan yang dulunya rusak telah diperbarui, fasilitas yang belum ada menjadi tambahan dan pelengkap wahana, serta perluasan wilayah yang masih menjadi lahan wisata. Kemudian aspek

sosial merupakan kelanjutan dari program Pemerintah Desa yang berharap dapat mengurangi pengangguran dan menjadikan Desa semakin maju. Karena Desa dikatakan tertinggal sebab angka pengangguran yang tinggi, adanya revitalisasi yang dilakukan dapat mengurangi angka tersebut dengan memanfaatkan tenaga dan pemikiran warga untuk ikut menjadi bagian dari Wisata Bukit Kayangan.

Selain aspek fisik dan sosial juga ada aspek ekonomi yang juga terdampak dari revitalisasi Wisata Bukit Kayangan. Pasalnya aspek ekonomi merupakan pondasi keberhasilan dalam upaya pengembangan wisaata.

1) Analisis Revitalisasi Aspek Fisik

Program revitalisasi yang dilakukan merupakan kegiatan yang positif, aspek fisik yang menjadi sasaran utama dari program ini. Hal ini disebabkan karena suatu tempat dikatakan bagus karena kondisi fisiknya sudah baik, sehingga orang akan tertarik untuk mengunjunginya. Di tempat Wisata Bukit Kayangan kondisi fisik bangunan dan beberapa wahana menjadi titik fokus dilakukannya revitalisasi, sebab ada yang sudah usang dan ditambah dengan fasilitas-fasilitas lainnya.

- a) Bangunan Wisata Bukit Kayangan yang meliputi toilet, mushola, arena bermain serta tempat parkir penataanya dimaksimalkan. Hal ini dimaksudkan karena sudah mengalami kerusakan dan daya tampunya masih sedikit sehingga perlu adanya pengembangan. Toilet dan mushola dimaksud adalah prasarana yang sangat penting untuk di revitalisasi, sebab ketika wisata yang memiliki fasilitas toilet dan mushola bersih, maka akan menambah kenyamanan pengunjung, serta tempat ibadah bagi pedagang yang ada di bukit kayangan.

- b) Penambahan fasilitas cafe merupakan hal penting dalam pemenuhan kepuasan pengunjung, dimana selain menikmati pemandangan wisatawan juga bisa menikmati makanan dan kuliner yang ada di dalam Wisata Bukit Kayangan. Menikmati makanan sembari melihat pemandangan dari gazebo yang berada di tempat view yang nyaman menjadi kepuasan tersendiri dihati wisatawan.
- c) Sedangkan fasilitas spot foto adalah daya tarik wisatawan khususnya anak-anak muda milenial yang dapat mengabadikan momen diatas pegunungan yang menyajikan keindahan alam di Wisata Bukit Kayangan
- d) Selain itu ada pembangunan yang masih direncanakan untuk menambah daya minat wisatawan yaitu kolam renang anak maupun dewasa. Akan tetapi penggerjaanya masih menunggu keputusan dari pemerintah desa.

Berdasarkan data analisis di atas maka dapat disimpulkan aspek fisik yang direvitalisasi kelak akan menjadi daya dukung dari Wisata Bukit Kayangan ini disamping memiliki pemandangan yang menjadi ciri khasnya, fasilitas yang disediakan juga lengkap untuk menemani melihat pemandangan.

2) Analisis Revitalisasi Aspek Sosial

Kegitan sosial warga menjadi salah satu aspek yang terdampak di revitalisasi ini. Pasalnya revitalisasi mampu merubah gaya warga dalam bersikap dan berbenah dalam mengembangkan dirinya. Dampak sosial dari revitalisasi ini menjadikan beberapa orang menjadi aktif dalam kegiatan, berkurangnya angka pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat setempat yang sebelumnya kesulitan dalam bekerja, karena mereka yang

hanya lulusan SMA bahkan ada yang hanya lulusan SD.

Selain mengurangi pengangguran dampak sosial lainnya adalah terbentuknya sebuah paguyuban masyarakat dalam hal makanan khas, dimana sudah dijalaskan Kepala Desa bahwa terdapat juga kelompok pangan warga. Kelompok ini nantinya akan menjajakan jajanan khas Pati. Selanjutnya disamping berkurangnya pengangguran dan terciptanya kelompok masyarakat, juga terdapat kegiatan masyarakat yang baru dan cinta terhadap lingkungan.

3) Analisis Dampak Revitalisasi Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan bagian dari revitalisasi selanjutnya yang terdampak, pasalnya revitalisasi yang dilakukan berpengaruh terhadap beberapa kalangan, diantaranya jumlah pengunjung yang datang, pendapatan para pedagang disekitar wisata, serta pendapatan pengelola Wisata Bukit Kayangan.

Dari keterangan yang didapat oleh peneliti, pengunjung yang datang ke tempat wisata semakin hari semakin bertambah apalagi pada saat hari libur. Dalam satu bulan pengunjung bisa mencapai 1.200 orang. Wisatawan yang datang paling banyak terjadi di akhir pekan bahkan sampai malam. Banyaknya pengunjung yang datang besar juga peluang para pedagang yang berjualan mendapatkan keuntungan.

Sedangkan dari sisi para pedagang mengaku sangat senang dengan adanya perbaikan yang dilakukan bukit kayangan. Hal ini menjadikan para pedagang disekitar bukit kayangan memiliki pendapatan yang lebih. Antara pendapatan para pedagang di Wisata Bukit Kayangan dengan revitalisasi yang dilakukan berbanding lurus dan berdampak positif. Bertambahnya pengunjung yang datang berpengaruh terhadap eksistensi

wisata serta bertambahnya pendapatan para pedagang yang ada.

Selain kedua aspek diatas, ada juga dampak yang dirasakan oleh pengelola dan Pemerintah Desa. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Pemerintah Desa dan pengelola didapatkan hasil analisis terdapat keuntungan yang diperoleh pengelola dan selanjutnya dibagi dengan Pemerintah Desa.

Keuntungan yang diperoleh dari dampak revitalisasi sektor ekonomi tidak hanya dibagi antara pengelola dan Pemerintah Desa, tetapi para pegawai pun mendapatkan bagian juga. Dimana pegawai Wisata Bukit Kayangan ini berjumlah 20 orang yang dibagi dari juru parkir tenaga kebersihan dan juga penjaga loket. Sistem kerja menggunakan Sift yaitu antara pagi, siang, sore dan malam dengan jadwal yang selalu bergantian.

Dilihat dari keseluruhan dampak yang ditimbulkan akibat program revitalisasi adalah sangat positif yang dirasakan. Mulai dari aspek fisik sampai ekonomi masyarakat tersentuh semua. Walaupun terkendala dalam beberapa hal tapi semua bisa teratasi dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan kesimpulan dari hasil wawancara kepada beberapa pihak yang terkait dengan revitalisasi Wisata Bukit Kayangan. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- a. Program revitalisasi memang benar-benar dibutuhkan untuk pengembangan Wisata Bukit Kayangan.
- b. Beberapa faktor yang bisa menghambat proses revitalisasi dapat teratasi akibat kesadaran masyarakat Desa yang tetap ingin meningkatkan kualitas Wisata Bukit Kayangan dan mengurangi pengangguran.
- c. Selain faktor penghambat, terdapat

juga faktor pendukung dilakukannya revitalisasi yaitu antusias warga yang sangat tinggi demi tercapainya wisata yang memiliki fasilitas lengkap, Wisata Bukit Kayangan yang terletak di jalur utama Desa yang sering dilewati wisatawan yang hendak ke Jollong, selain itu terdapat dua jalur yang dapat mengakses Wisata Bukit Kayangan.

- d. Dampak revitalisasi dari aspek fisik, sosial dan ekonomi adalah positif, dimana aspek-aspek tersebut dapat meningkatkan kondisi wisata, kegiatan masyarakat Desa serta pendapatan atau *income* baik pada pihak pengelola dan Pemerintah Desa maupun pada para pedagang yang ada disekitar Wisata Bukit Kayangan.
- e. Aspek fisik yang berada di Wisata Bukit Kayangan setelah di revitalisasi dapat meningkatkan minat pengunjung terlihat dari banyaknya para pengunjung yang datang setiap harinya terutama akhir pekan.

Secara keseluruhan program revitalisasi yang dilakukan memiliki dampak sangat positif yang dirasakan. Mulai dari aspek fisik sampai ekonomi masyarakat tersentuh semua. Walaupun terkendala dalam beberapa hal tapi semua bisa teratasi dengan baik. Terbukti

walaupun ada beberapa fasilitas yang masih belum selesai dikerjakan, pengunjung tetap banyak yang datang di Wisata Bukit Kayangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan melihat dari kesimpulan yang telah dijelaskan, peneliti memberikan saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait. Berikut saran-saran yang peneliti sampaikan:

- a. Pemerintah Desa segera menganggarkan ulang terkait program revitalisasi selanjutnya yang masih tersendat supaya Wisata Bukit Kayangan memiliki fasilitas yang lengkap.
- b. Untuk pihak pengelola menggali potensi warga yang sekiranya mampu untuk menjadi tenaga ahli di bidang wisata, sayang sekali jika wisata yang sudah dibangun tidak memiliki tenaga ahli dari warga desa sendiri.
- c. Penempatan pedagang ditata ulang sehingga tempat berjualannya di area yang memiliki posisi bagus unuk bersantai dan menikmati pemandangan.
- d. Pemerintah daerah hendaknya memberikan tambahan Dana supaya Desa yang beranjak memajukan pariwisata tidak kesulitan dalam hal pembiayaan.

REFERENCES

- Agatha Patria Putri, "STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga)". Skripsi, Semarang Universitas Diponegoro 2017
- Ahmad Tanzeah dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf. 2006),
- Alfitri. *Community Development Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Andri Kuniawan dan M Isnaini Sadali. *Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).
- Anisa Nurrahma, "STRATEGI PROMOSI AGROWISATA KEBUN KOPI JOLONG PATI DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN BISNIS." Skripsi, Semarang Universitas Negeri Walisongo. 2019)
- BASIR, *Implementasi Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2019*, (Riau : Skripsi, 2020)
- Didik Riyanto, *Teknik Pemberdayaan Masyarakat (Pemberdayaan Masyarakat Desa Prayungan)*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo Press. 2019.
- Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Bidang Kesehatan: Alfabeta*. Bandung. 2013.
- http://www.bekraf.go.id/downloadable/pdf_file/160814-peraturan-kepala-badan-ekonomi-kreatif-republik-indonesia-nomor-10-tahun-2016. Diakses pada hari senin, 16 Januari 2021 jam 12:39
- Jamaludin, Sosiologi Pedesaan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).
- Kariza Devia Gantini dan HP. D Riyah Setiyorini, *Pengaruh Revitalisasi Produk Wisata terhadap Preferensi Mengunjungi Lembah Bougenville Resort*. Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal, Vol.2 No. 2 Tahun 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991).
- KBBI Online
- Lediana Apriyani, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*, (Skripsi, Lampung Selatan, 2019)
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- M. Anwas Oos, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. (Jakarta: ALFABETA CV. 2013).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.4
- Merile S. Grindle, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*: Media (Yogyakarta : Pressindo. 2020).
- Mohammad Danisworo dan Widjaja Martokusumo, (2011), Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota, (Online), Tersedia: <http://revitalisasikawasan-upn.blogspot.co.id/2011/11/revitalisasi-kawasan-kota.html?m=1#> (8 februari 2021)
- Nyoman S. Pendid, "Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana." (Jakarta : Pradnya Paramita, 2003).
- Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007).
- Saryono, *Metode Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Nuha Medika. 2013).
- Siti Alvi Rohmatin, *Studi Eksploratif tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Pemnerdayaan Ekonomi Kelompok Swadaya Mayarakat*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik. Vol.3 No.3 Tahun 2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian* (Bandung: CV Alfabeta. 2005)
- Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta. 2010).
- Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press. 2005)
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik (Bandung: Penerbit Alfabetika. 2015)
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian – Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustakabarupress. 2015)